

**PENGEMBANGAN MEDIA WAYANG DONGENG UNTUK MENINGKATKAN  
KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA KELAS III SD**

Nurul Azizah Miyatna Sari<sup>1</sup>, Ery Rahmawati<sup>2</sup>, Anggra Lita Sandra Dewi<sup>3</sup>

<sup>123</sup>PGSD Universitas PGRI Delta Sidoarjo

<sup>1</sup>nurulazizahmiyatnasari11@gmail.com, <sup>2</sup>eryrahmawati521@gmail.com,

<sup>3</sup>akusandradewi1989@gmail.com

**ABSTRACT**

In this research is the students' limited ability to retell reading texts orally, which is caused by the use of conventional teaching methods or lecture-based instruction supported only by Indonesian language textbooks. This study employed a Research and Development (R&D) method using the ADDIE model, involving 23 third-grade students of SDN Kebonsari 62 Candi in the 2025/2026 academic year. The data were collected through expert validation sheets and speaking skill tests in the form of pretests and posttests. The results of material validation showed an average score of 4.75, categorized as very valid, while the media validation results showed an average score of 3.94, categorized as valid. Furthermore, the speaking skill test results indicated a significant improvement in students' performance, with the average pretest score increasing from 9.21 to an average posttest score of 15.21, and an average class N-gain score of 0.58, which falls into the moderate category. These findings demonstrate that the storybook puppet media is feasible and effective for use in Indonesian language learning to enhance students' speaking skills.

Keywords: folktale puppet, speaking skills, learning media development.

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengembangkan media wayang dongeng untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SD. Latar belakang penelitian adalah kurangnya kemampuan siswa dalam menceritakan kembali isi bacaan secara lisan akibat penggunaan metode konvensional atau ceramah dengan bantuan media berupa buku paket Pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) dengan model ADDIE yang melibatkan 23 siswa SDN Kebonsari 62 Candi tahun ajaran 2025/2026. Data diperoleh melalui lembar hasil validasi ahli, dan tes keterampilan berbicara melalui tes pretest dan tes posttest. Hasil validasi materi menunjukkan skor rata-rata 4,75 dengan kategori sangat valid dan hasil validasi media menunjukkan skor rata-rata 3,94 dengan kategori valid. Sedangkan hasil tes keterampilan berbicara memperlihatkan peningkatan signifikan dari nilai rata-rata pretest 9,21 menjadi nilai rata-rata posttest 15,21 dengan rata-rata n-gain kelas 0,58 kategori sedang. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa media wayang dongeng layak dan efektif digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Kata kunci: Wayang dongeng, keterampilan berbicara, pengembangan media pembelajaran.

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan berperan sangat penting dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Proses pembelajaran yang efektif tidak hanya berfungsi untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, serta membentuk sikap dan rasa percaya diri siswa. Peran guru sangat penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran, sebab guru dituntut mampu berinovasi dan menciptakan strategi pembelajaran yang menarik, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran. Karena media pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem dan proses pembelajaran, maka media ini memengaruhi kegiatan pembelajaran secara signifikan dan menjadi unsur utama. (Daniyati et al., 2023). Pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia melalui proses pembelajaran yang efektif. Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam berinovasi dan memanfaatkan media pembelajaran yang tepat, karena

media memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas dan efektivitas proses belajar mengajar.

Beberapa penelitian menegaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan kompetensi penting dalam pembelajaran bahasa (Ilham & Wijati, 2020). Salah satu kompetensi penting yang perlu dikuasai seseorang ialah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara ialah kecakapan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan, lalu menyampaikan pengetahuan, ide dan emosi kepada orang lain. (Magdalena et al., 2021). Pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SD, keterampilan berbicara termasuk ke dalam kompetensi penting yang harus dikembangkan. Terdapat lima indikator keterampilan berbicara yaitu; (1) kelancaran berbicara; (2) ketepatan pilihan kata; (3) struktur kalimat; (4) intonasi membaca kalimat; dan (5) ekspresi. (Permana dalam Aufa et al., 2020). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasan secara lisan dengan menggunakan bahasa yang tepat, jelas, dan mudah

dipahami oleh pendengar. Penguasaan keterampilan berbicara mencakup beberapa indikator utama, yakni kelancaran, ketepatan pilihan kata, struktur kalimat, intonasi, serta ekspresi dalam berbicara.

Hal ini tampak pada hasil observasi dan wawancara pada tanggal 7 April 2025 di SDN Kebonsari 62 Candi. Hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas III menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum perlakuan masih berada pada kategori cukup. Pada indikator kelancaran berbicara, guru memberikan skor 2 dari skor maksimal 4, yang setara dengan persentase sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang lancar dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Indikator ketepatan pilihan kata juga memperoleh skor 2 atau 50%, yang menunjukkan bahwa siswa masih sering menggunakan kosakata yang kurang tepat saat berbicara. Selanjutnya, indikator struktur kalimat memperoleh skor 2 atau 50%, yang mengindikasikan bahwa susunan kalimat siswa saat berbicara belum sistematis dan masih perlu bimbingan. Pada indikator intonasi, guru memberikan skor 3 dari 4 atau

sebesar 75%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah mampu menggunakan intonasi yang cukup baik saat berbicara, meskipun belum konsisten. Sementara itu, indikator ekspresi memperoleh skor 2 atau 50%, yang menandakan bahwa siswa masih kurang menampilkan ekspresi yang mendukung saat berbicara di depan kelas. Secara keseluruhan, rata-rata persentase kemampuan berbicara siswa berdasarkan pandangan guru adalah sebesar 55%, yang termasuk dalam kategori cukup. Kondisi awal ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan melalui penggunaan media pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif, yaitu media wayang dongeng. Temuan ini menguatkan perlunya penggunaan media pembelajaran yang lebih variatif. Berdasarkan adanya potensi masalah yang telah diidentifikasi, peneliti menyusun penelitian dengan judul “Pengembangan Media Wayang Dongeng untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara pada Siswa Kelas III di SDN Kebonsari 62 Candi”.

Menurut Mawardhani et al., (2023), keberhasilan proses pembelajaran sangat ditentukan oleh

keaktivitas guru dalam mengelola kelas dan memilih media yang sesuai. Pemanfaatan media pembelajaran terbukti mampu menumbuhkan minat belajar siswa, memberikan pengalaman yang menyenangkan, serta memfasilitasi pemahaman materi (Sari & Utomo, 2024). Wayang sebagai salah satu warisan budaya Indonesia memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi media pembelajaran inovatif, salah satunya berbentuk Wayang Dongeng.

Media pembelajaran mencakup seluruh elemen yang digunakan sebagai penghubung antara guru sebagai penyampai informasi dan siswa sebagai penerima. Tujuannya adalah merangsang motivasi siswa agar mereka dapat mengikuti proses pembelajaran dengan utuh dan bermakna (Hasan et al., 2021). Terdapat lima komponen utama: pertama, media sebagai saluran penyampaian pesan atau materi pembelajaran; kedua, sebagai sumber belajar bagi siswa; ketiga, sebagai sarana untuk memotivasi peserta didik dalam proses belajar; keempat, sebagai alat yang efektif untuk mencapai hasil pembelajaran yang komprehensif dan bermakna; dan kelima, sebagai media untuk

memperoleh serta mengembangkan keterampilan. Jika kelima komponen tersebut bekerja secara sinergis, maka pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan akan lebih memungkinkan tercapai dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penggunaan media pembelajaran yang mencakup berbagai fungsi dan komponen utamanya mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan bermakna, sehingga mendorong ketercapaian tujuan pembelajaran secara lebih efektif.

Upaya yang digunakan untuk mengatasi keterbatasan pembelajaran yang hanya mengandalkan buku paket pelajaran Bahasa Indonesia, peneliti merancang suatu media pembelajaran yang disebut Media Wayang Dongeng. Media ini terbuat dari kertas bergambar karakter dongeng yang dilaminating dan papan tripleks yang digunakan untuk membuat halaman dongeng. Media Wayang Dongeng dilengkapi dengan objek-objek tambahan yang digunakan untuk memperindah halaman media dan karakter dongeng. Bentuk media Wayang dongeng ini mengadopsi

model karakter dongeng yang disesuaikan dengan tokoh-tokoh dongeng yang akan dipakai dalam cerita, seperti ibu, anak dan tokoh lainnya. Dengan menggunakan media ini, siswa memiliki kemampuan untuk mengungkapkan kembali cerita-cerita yang ada dalam bacaan dengan menggunakan kalimat-kalimat mereka sendiri dan memperbaiki kemampuan berbicara mereka. Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh Sari & Utomo (2024), yang menyatakan bahwa anak-anak cenderung lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan penggunaan media pembelajaran daripada pembelajaran yang tidak melibatkan media. Hal ini disebabkan anak-anak cenderung lebih tertarik pada hal-hal baru yang mereka lihat, media Wayang Dongeng dianggap sebagai bentuk media yang efektif. Kelebihan media wayang dongeng selain bentuknya yang menarik minat siswa, perbedaan lain media wayang dongeng punya penulis ini juga dilengkapi perangkat pendukung lainnya seperti pengeras suara (*speaker*) dengan kode batang dibelakang pengeras suara yang akan membantu guru dan siswa dalam simulasi penggunaan media wayang

dongeng. Dengan kelebihan itu, menjadikan media wayang dongeng beda diantara media pembelajaran wayang lainnya.

Berdasarkan paparan latar belakang, perumusan masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana kelayakan dan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SD menggunakan media wayang dongeng? Penelitian ini juga bertujuan, mengetahui kelayakan dan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas III SD menggunakan media pembelajaran wayang dongeng. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan inovasi media pembelajaran yang mampu meningkatkan minat, motivasi, dan keterampilan berbicara siswa. Media Wayang Dongeng dikembangkan sebagai alternatif karena memadukan unsur budaya, visual, dan cerita yang menarik sehingga dapat membantu siswa memahami isi bacaan sekaligus melatih kemampuan berbicara secara interaktif.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (Research and Development) dengan model pengembangan ADDIE, yang meliputi tahap Analysis (analisis), Design

(desain), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi). Penelitian ini dilaksanakan pada 12–13 November 2025 di SDN Kebonsari 62 Candi. Kegiatan pembelajaran menggunakan wayang dongeng diikuti dengan tes berupa praktik menceritakan kembali di depan kelas yaitu *pretest* dan *posttest* untuk mengukur peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan media wayang dongeng. Penelitian ini dilaksanakan di kelas III dengan jumlah 23 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan merupakan pengumpulan data kelayakan media dan data peningkatan keterampilan berbicara. Data terkait kelayakan media dikumpulkan dengan meminta pendapat para ahli tentang aspek-aspek dalam media wayang dongeng yang sudah dikembangkan. Media diserahkan ke validator kemudian dinilai menggunakan lembar instrumen dengan skor 1 sampai 5 (skor 5 = sangat valid, 4 = valid, 3 = cukup valid, 2 = kurang valid, 1 = tidak valid). Data peningkatan keterampilan berbicara berasal dari hasil belajar siswa kelas III melalui tes pra-belajar (*pretest*) dan tes

pasca-belajar (*posttest*). Hasil dari penelitian digunakan untuk menganalisa peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah belajar dengan media wayang dongeng yang dikembangkan.

Data yang terkumpul dalam penelitian akan dianalisis secara deskriptif. Hasil analisis digunakan untuk mengevaluasi kualitas media berdasarkan dua aspek, yaitu kevalidan dan peningkatan. Data yang dianalisis meliputi lembar hasil validasi dari para ahli (ahli media dan ahli materi) serta peningkatan keterampilan berbicara siswa (*pretest* dan *posttest*).

#### **Validasi Kelayakan Media**

Menghitung skor rata-rata per indikator dari validator menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\bar{X}_{indikator} = \frac{\sum \text{skor indikator}}{\text{jumlah butir indikator}}$$

Menghitung rata-rata total validitas semua aspek menggunakan rumus sebagai berikut.

Rata-rata per aspek

$$\bar{X}_{aspek} = \frac{\sum \bar{X}_{indikator}}{\text{jumlah indikator}}$$

Kategori kevalidan media pembelajaran dapat ditentukan dengan mencocokkan rata-rata total dan kriteria kevalidan yaitu:

**Tabel 1 Kriteria Validitas Media yang dikembangkan**

$4 \leq RTV \leq 5$	Sangat Valid
$3 \leq RTV \leq 4$	Valid
$2 \leq RTV \leq 3$	Kurang Valid
$1 \leq RTV \leq 2$	Tidak Valid

(Okdiansyah et al., 2021)

Media pembelajaran dikatakan valid saat rata-rata total validitas media pembelajaran berada pada kategori sangat valid atau valid.

### **Analisis Peningkatan Keterampilan Berbicara**

Untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran, digunakan perhitungan N-Gain (Normalized Gain). Rumus perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$N\text{-Gain} = \frac{20 - \text{Pretest}}{\text{posttest} - \text{Pretest}}$$

Adapun kriteria peningkatan keterampilan bicara berdasarkan nilai N-Gain sebagai berikut:

**Tabel 1 Kriteria Peningkatan Keterampilan Berbicara**

Nilai N-Gain	Kategori	Keterangan
$g \geq 0,70$	Tinggi	sangat efektif
$0,30 \leq g < 0,70$	Sedang	cukup efektif
$g < 0,30$	Rendah	kurang efektif

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Proses Pengembangan Media Pembelajaran**

Pengembangan media ini mengikuti tahapan ADDIE, yaitu

Analysis (analisis), Design (desain), Development (pengembangan), Implementation (implementasi), dan Evaluation (evaluasi). Adapun langkah-langkah penelitian pengembangan dijelaskan sebagai berikut:

#### **a. Tahap Analisis (Analysis)**

##### **1. Analisis Kurikulum**

Tahap ini dilakukan dengan mengkaji Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KTP) pada indikator keterampilan berbicara materi menceritakan kembali isi teks cerita. Penelitian difokuskan pada pengembangan media wayang dongeng untuk pembelajaran Bahasa Indonesia. Adapun indikator keterampilan berbicara sebagai berikut:

**Tabel 2 Indikator Keterampilan Berbicara**

No.	Indikator Keterampilan Berbicara
1	Kelancaran Berbicara
2	Ketepatan Pilihan Kata
3	Struktur Kalimat
4	Intonasi Membaca Kalimat
5	Ekspresi

##### **2. Analisis Karakteristik Siswa**

Analisis meliputi perkembangan kognitif dan kemampuan berbahasa siswa kelas III SD (usia 8–9 tahun). Berdasarkan teori Vygotsky, perkembangan bahasa anak dipengaruhi interaksi sosial dan

lingkungan belajar. Pada usia ini, keterampilan berbicara berkembang pesat melalui kegiatan bercerita, berdiskusi, dan menirukan bahasa sekitar. Hasil penelitian Weniyaniti (2020) bahwa penggunaan media konkret merupakan alat pembelajaran yang menarik. Penggunaan media wayang dongeng memberikan pengalaman belajar yang konkret serta mendorong siswa mengekspresikan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Dengan demikian, media ini tidak hanya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tetapi juga menunjang keterampilan berbicara.

b. Tahap Desain (Design)

1. Menyiapkan Referensi, Dialog, Gambar, dan Materi

Peneliti mencari sumber literatur yang relevan, salah satunya penelitian Liza Anna Afi (2020) tentang pengembangan wayang kartun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan efektivitas media wayang dalam pembelajaran, sehingga mendorong pengembangan

media wayang dongeng sesuai karakteristik siswa kelas III SD.

2. Perancangan Media Wayang Dongeng

Media dirancang untuk menampilkan cerita melalui tokoh wayang dengan bentuk sederhana agar mudah dipahami siswa. Cerita disusun berdasarkan materi Bahasa Indonesia dengan fokus pada keterampilan berbicara, sehingga siswa dapat menyimak, menirukan, dan menceritakan kembali isi dongeng sesuai pemahaman mereka.

c. Tahap Pengembangan (Development)

1. Pembuatan Media Wayang Dongeng

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan perancangan dan menyiapkan semua bahan yang dikumpulkan. Beberapa tokoh wayang yang dikembangkan dapat dilihat dibawah ini.

a) Tampilan wayang dongeng

Tampilan media wayang dongeng dirancang dengan bentuk yang sederhana namun menarik, menampilkan tokoh-tokoh dongeng dalam wujud wayang kartun yang



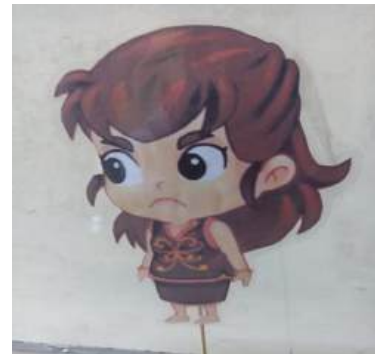
berwarna cerah. Setiap tokoh memiliki ciri khas tersendiri sehingga mudah dikenali oleh siswa. Selain itu, tampilan latar juga dibuat sesuai dengan alur cerita sehingga membantu siswa memahami jalan cerita dengan lebih jelas. Gambaran wayang tiap tokoh dongeng “Batu Menangis” beserta karakteristiknya bisa dilihat pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Wayang Tokoh Ibu  
(orang tua)

Pada gambar 1, Tokoh ibu dalam dongeng batu menangis disini sebagai orang tua yang memiliki sifat penyayang, sabar, rela berkorban untuk anaknya meskipun sering diperlakukan buruk. Memiliki karakter yang rendah hati, pekerja keras dan sederhana. Perannya sebagai simbol kasih sayang seorang

ibu yang tulus kepada anaknya.



Gambar 2 Wayang Tokoh si  
gadis cantik

Pada gambar 2, ada tokoh si gadis cantik yang mempunyai sifat angkuh, sombong, materialistis dan tidak tahu berterimakasih. Karakternya malu mengakui ibunya yang miskin, lebih mementingkan penampilan dan gengsi. Memiliki peran sebagai tokoh utama yang menjadi penyebab konflik hingga mendapat hukuman berubah menjadi batu.



Gambar 3 Wayang Tokoh Joko  
dan Agus

Pada gambar 3, ada wayang tokoh para pemuda atau laki-laki tampan bernama Joko dan Agus yang bertemu dengan si gadis di jalan. Sifatnya sopan, ramah dan penasaran. Memiliki karakter pemicu konflik ketika gadis malu pada ibunya di depan sang pemuda. Perannya dalam dongeng ini sebagai tokoh tambahan yang memperlihatkan sifat asli si gadis yang durhaka.



Gambar 4 Wayang Tokoh Batu

Pada gambar 4 ada wayang batu sebagai perwujudan si anak durhaka. Sifatnya kaku, dingin, bisu dan tidak berdaya. Karakternya menjadi lambang dari penyesalan yang datang terlambat dan air mata yang mengalir pada batu melambangkan kesedihan abadi. Perannya pada

dongeng batu menangis ini sebagai simbol hukuman atas perbuatan durhaka kepada orang tua, mengingatkan masyarakat tentang akibat buruk jika tidak berbakti dan menjadi “jejak abadi” dari kisah si gadis agar bisa menjadi pelajaran generasi berikutnya.

b) Tampilan baground



Gambar 5 Baground Media  
Wayang Dongeng

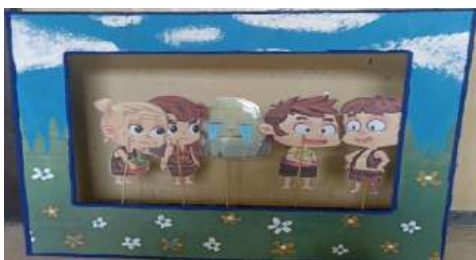
Media dirancang dengan tampilan menarik, tokoh berwarna cerah, serta latar cerita yang mendukung pemahaman siswa. Latar disesuaikan dengan suasana cerita agar pembelajaran terasa lebih hidup.

## 2. Validasi Media

Media yang telah dibuat dikonsultasikan dengan dosen pembimbing, kemudian divalidasi oleh ahli media dan ahli materi.

### 3. Revisi Media

Perbaikan dilakukan berdasarkan masukan validator, di antaranya penambahan penyangga pada wayang agar dapat berdiri sendiri sehingga lebih praktis digunakan saat pembelajaran.



Gambar 6 Media Wayang  
Dongeng

### d. Tahap Implementasi (Implementation)

Media yang telah divalidasi diujicobakan pada siswa kelas III SDN Kebonsari 62 Candi pada 12-13 November 2025. Kegiatan pembelajaran menggunakan wayang dongeng diikuti dengan tes berupa praktik menceritakan kembali di depan kelas untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa menggunakan media wayang dongeng.

### e. Tahap Evaluasi (Evaluation)

Tahap akhir berupa revisi lanjutan berdasarkan hasil

penelitian. Pada tahap ini, media wayang dongeng diperbaiki dan disempurnakan kemudian dijadikan produk akhir yang siap digunakan dalam pembelajaran. Setelah penelitian, media wayang dongeng dilengkapi dengan speaker dan barcode yang berisi file rekaman dongeng untuk memudahkan guru dalam menyampaikan materi serta penggunaan media dikelas.

### Hasil Pengembangan Media

#### a. Kelayakan Media Wayang Dongeng

Tingkat validitas media wayang dongeng berdasarkan penilaian ahli materi dan ahli media. Penilaian ditampilkan dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis.

**Tabel 3 Hasil Penilaian Media Wayang Dongeng untuk Ahli Materi**

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Validator	Rata-rata per butir	Rata-rata per indikator	Rata-rata per aspek
A. Materi	1	5	5	4,75	4,75
	2	5	5		
	3	4	4		
	4	5	5		
	5	5	5		
	6	5	5		
	7	5	5		
	8	5	5		
	9	4	4		
	10	4	4		
	11	5	5		
	12	5	5		
	13	5	5		
	14	5	5		
	15	4	4		
	16	5	5		
Total rata-rata skor					4,75
Kategori					Valid

Rata-rata per indikator

$$\bar{X}_{indikator} = \frac{\sum \text{skor indikator}}{\text{jumlah butir indikator}}$$

Contoh:

$$\bar{X}_A = \frac{76}{16} = 4,75$$

Rata-rata per aspek

$$\bar{X}_{aspek} = \frac{\sum \bar{X}_{indikator}}{\text{jumlah indikator}}$$

$$\bar{X}_{aspek} = \frac{4,75}{1} = 4,75$$

Hasil penilaian media wayang dongeng oleh ahli materi menunjukkan total rata-rata skor yaitu 4,75, yang berdasarkan tabel 1 termasuk kategori sangat valid. Sementara itu, untuk hasil penilaian media wayang dongeng oleh ahli media dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 4 Hasil Penilaian Media Wayang Dongeng untuk Ahli Media**

Indikator Penilaian	Butir Penilaian	Validator	Rata-rata per butir	Rata-rata per indikator	Rata-rata per aspek	
A. Tampilan	1	4	4	4,27	3,94	
	2	3	3			
	3	4	4			
	4	4	4			
	5	4	4			
	6	4	4			
	7	4	4			
	8	4	4			
	9	4	4			
	10	4	4			
	11	4	4			
B. Konten Media	12	4	4	4		
	13	4	4			
	14	4	4			
C. Penyajian	15	4	4	3,5		
	16	3	3			
D. Manfaat Media	17	4	4	4		
	18	4	4			
	19	4	4			
Total rata-rata skor Kategori						3,94
						Valid

Rata-rata per indikator

$$\bar{X}_{indikator} = \frac{\sum \text{skor indikator}}{\text{jumlah butir indikator}}$$

Contoh:

$$\bar{X}_A = \frac{47}{11} = 4,27$$

Rata-rata per aspek

$$\bar{X}_{aspek} = \frac{\sum \bar{X}_{indikator}}{\text{jumlah indikator}}$$

$$\bar{X}_{aspek} = \frac{4,27 + 4 + 3,5 + 4}{4} = 3,94$$

Hasil penilaian media wayang dongeng oleh ahli media menunjukkan total rata-rata skor yaitu

3,94, yang berdasarkan tabel 1 termasuk kategori valid.

#### b. Hasil Pretest dan Posttest

Hasil pretest dan posttest siswa dapat dilihat pada tabel 5 berikut.

**Tabel 5 Hasil Pretest dan Posttest**

No	Nama Siswa	Nilai Pretest	Nilai Posttest
1	siswa 1	7	12
2	siswa 2	8	14
3	siswa 3	7	13
4	siswa 4	10	16
5	siswa 5	9	15
6	siswa 6	11	17
7	siswa 7	12	18
8	siswa 8	8	15
9	siswa 9	9	15
10	siswa 10	7	13
11	siswa 11	10	16
12	siswa 12	11	17
13	siswa 13	13	19
14	siswa 14	6	12
15	siswa 15	8	14
16	siswa 16	9	15
17	siswa 17	10	16
18	siswa 18	12	18
19	siswa 19	11	17
20	siswa 20	7	13
21	siswa 21	9	15
22	siswa 22	8	14
23	siswa 23	10	16
<b>Total</b>		<b>212</b>	<b>350</b>
<b>Nilai Rata-Rata</b>		<b>9,21</b>	<b>15,21</b>

Jumlah seluruh nilai

$$\Sigma \text{Pretest} = 212$$

$$\Sigma \text{Posttest} = 350$$

Rata-rata nilai pretest

Rumus:

$$\bar{X}_{pretest} = \frac{\Sigma \text{Pretest}}{N}$$

$$\bar{X}_{pretest} = \frac{212}{23} = 9,21$$

Rata-rata nilai posttest

$$\bar{X}_{posttest} = \frac{350}{23} = 15,21$$

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh rata-rata nilai pretest keterampilan berbicara siswa sebesar 9,21 dari skor maksimal 20. Hal tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkan media Wayang Dongeng masih tergolong rendah.

Setelah diberikan perlakuan menggunakan media Wayang Dongeng, rata-rata nilai posttest keterampilan berbicara siswa meningkat menjadi 15,21. Peningkatan nilai tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada keterampilan berbicara siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan media Wayang Dongeng.

c. Perhitungan N-Gain persiswa

Rumus:

$$N\text{-Gain} = \frac{20 - \text{Pretest}}{\text{posttest} - \text{Pretest}}$$

Contoh menghitung siswa 3:

- Pretest = 7
- Posttest = 13

$$\frac{13 - 7}{20 - 7} = \frac{6}{13} = 0,46$$

**Tabel 6 Perhitungan N-Gain persiswa**

No	Pretest	Posttest	N-Gain	Kategori
1	6	12	0,43	Sedang
2	8	14	0,5	Sedang
3	7	13	0,46	Sedang
4	10	16	0,6	Sedang
5	9	15	0,55	Sedang
6	11	17	0,67	Sedang
7	12	18	0,75	Tinggi
8	8	14	0,5	Sedang
9	9	15	0,55	Sedang
10	7	13	0,46	Sedang
11	10	16	0,6	Sedang
12	11	17	0,67	Sedang
13	13	19	0,86	Tinggi
14	6	12	0,43	Sedang
15	8	14	0,5	Sedang
16	9	15	0,55	Sedang
17	10	16	0,6	Sedang
18	12	18	0,75	Tinggi
19	11	17	0,67	Sedang
20	7	13	0,46	Sedang
21	9	15	0,55	Sedang
22	8	14	0,5	Sedang
23	10	16	0,6	Sedang

Nilai Rata-rata N-Gain Kelas

Jumlah seluruh N-Gain

$$\Sigma N\text{-Gain} = 13,33$$

Rata-rata N-Gain

$$\bar{g} = \frac{13,33}{23} = 0,58 \text{ (sedang)}$$

Hasil perhitungan N-Gain menunjukkan bahwa rata-rata N-Gain kelas sebesar 0,58 dengan kategori sedang. Hal ini menandakan bahwa penggunaan media Wayang Dongeng cukup efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa media Wayang Dongeng mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap media wayang dongeng yang dikembangkan dengan materi Bahasa Indonesia BAB 3 “Pengobar Semangat” dalam teks cerita berjudul “Legenda Batu Menangis” untuk 23 siswa kelas III di SDN Kebonsari 62 Candi, dapat disimpulkan bahwa:

- a. Aspek kelayakan, diperoleh hasil penelitian dari ahli media rata-rata 4,75 dan ahli materi rata-rata 3,94 terhadap media wayang dongeng yang dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian, maka media wayang dongeng yang dikembangkan valid yaitu telah memenuhi standar media pembelajaran Bahasa Indonesia.
- b. Aspek hasil belajar, diperoleh nilai pretest 9,21 dan nilai posttest 15,21 dengan skor rata-rata kelas adalah 0,58 dengan ketuntasan tes hasil belajar sedang. Maka media media wayang dongeng yang dikembangkan sangat efektif digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aufa, F. N., Purbasari, I., & Widiyanto, E. (2020). Keterampilan berbicara siswa sekolah dasar menggunakan visualisasi poster sederhana. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 86-92. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5060>
- Daniyati, A., Saputri, I. B., Wijaya, R., Septiyani, S. A., & Setiawan, U. (2023). Konsep dasar media pembelajaran. *Journal of Student Research*, 1(1), 282-294. <https://doi.org/10.55606/jsr.v1i1.993>
- Mawardhani, M. A., Dewi, A. L. S., & Andjariani, E. W. (2023). Pengaruh Media Pembelajaran Crossword Puzzle Terhadap Hasil Belajar Kelas V SD. *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 9(1). <https://doi.org/10.58258/jime.v9i1.4744>
- Hasan, M., Milawati, M., Darodjat, D., Harahap, T. K., Tahrim, T., Anwari, A. M., ... & Indra, I. (2021). Media pembelajaran.



- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). *Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute. <https://doi.org/10.36088/nusantara.v3i1.1166>
- Sari, F. R. K., & Utomo, A. C. (2024). Pengembangan Media Pembelajaran Puzzle Hak dan Kewajiban untuk Meningkatkan Kerja Sama Peserta Didik Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 12(1), 109-121. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v12i1.30901>
- Liza, A. A. (2020). *Pengembangan Media Wayang Kartun Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* (Doctoral dissertation, IAIN BENGKULU). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/id/eprint/5169>
- Magdalena, I., Khofifaturrahmah, M., Nurbaiti, L., & Padyah, P. (2021). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Peninggilan 1. *Nusantara*, 3(1), 41-47.
- Okdiansyah, O., Satria, T. G., & Aswarliansyah, A. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SD Negeri 4 Srikaton. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v1i3.1183>
- Weniyanti, W. (2020). Efektifitas Penggunaan Media Permainan Teks dalam Keterampilan Mendengar dan Berbicara Bahasa Mandarin. *Vox Edukasi*, 11(2), 547-101. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i2.815>